

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana ada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitian sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama. Pada tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu Sejenis

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
Eko Nugroho (Universitas Komputer Indonesia	REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “THIS IS ENGLAND” (Analisis semiotika Roland Barthes mengenai rasisme dalam film “This Is England)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotik tentang rasisme yang terdapat dalam film This Is England, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film This Is England yang berkaitan dengan rasisme, yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.	Perbedaan dengan peneliti ialah dalam objek dan representasi berbeda, dalam penelitian ini representasinya sebagai rasisme, sedangkan peneliti ingin melihat representas hooliganisme, objek pun berbeda, peneliti melakukan penelitian dari film Ultras, Sedangkan penelitian ini menggunakan objek film This Is England
Alif Risna Fauzi (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)	Visualisasi Anarkisme Suporter Sepakbola Dalam Film Green Street Hologans (Analisis	Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sign, object, interpretant visualisasi anarkis supporter sepakbola. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan model yang digunakan dalam menganalisis adalah model	Perbedaan dengan peneliti ialah dalam objek dan tujuannya berbeda, dalam penelitian ini tujuan penelitiannya yaitu Visualisasi anarkisme dan objeknya pun berbeda, yaitu Film Green Street Hooligans.

	Semiotika Charles Sanders Peirce)	analisis semiotika, tiga unsur makna Charles Sanders Peirce yaitu Sign/tanda, object, dan intrepentant.	
Asnat Riwu, Tri Pujianti (Universitas Pamulang)	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada film “3 Dara” menemukan temuan-temuan sebagai berikut: (1) Makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapapun.	Perbedaan dengan peneliti ialah dalam objek dan tujuannya berbeda, dalam penelitian ini tujuan penelitiannya yaitu Film bertema supporter sedangkan penelitian ini menceritakan tentang film thriller

2.2 Tinjauan Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang setiap harinya memerlukan sebuah komunikasi. Manusia bukanlah makhluk hidup yang berdiri sendiri, didalam kehidupannya manusia berhubungan satu sama lainnya. Manusia berhubungan dengan manusia lainnya dengan berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam interaksi tersebut tanpa disadari terjadi sebuah komunikasi. Komunikasi tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal. Dalam komunikasi terdapat berbagai

macam istilah dari mulai komunikasi timbal balik, komunikasi tatap muka, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, komunikasi dua arah dan lain sebagainya.

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dari kata yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kemudian dlm bhs. Latin *communicatus*, yang artinya berbagi atau milik bersama. Atau dari kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana, sehingga kata *communis opinio* mempunyai arti pendapat umum atau pendapat mayoritas (Liliweri, Alo. 1991:3).

Adapun dalam literatur ilmiah ditemukan sangat banyak definisi komunikasi oleh para ahli. Diantaranya adalah definisi Harold D. Laswell (Liliweri, 1991:7) yang mendefinisikan komunikasi yaitu "who says what in which channel to whom with what effect". Kemudian definisi Hovland (1948) mengatakan bahwa "Communication as the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modify the behavior of the other individuals (communicant)".

Sedangkan Hick dan Gullett (1996: 322) mengemukakan : "Communication is the transfer and understanding from one person to another". Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan

menyempurnakan makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi. Menurut Frank E.X. Dance, 1976 dalam bukunya *Human Communication Theory* terdapat 126 buah definisi tentang komunikasi yang diberikan oleh beberapa ahli.

Dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja. *Pengantar Ilmu Komunikasi* dijabarkan tujuh buah definisi yang dapat mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. Definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hovland, Janis & Kelley:1953, Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk katakata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).
2. Berelson dan Stainer, 1964. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.
3. Lasswell, 1960. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?)
4. Gode, 1959. Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.

5. Barnlund, 1964. Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
6. Ruesch, 1957. Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.
7. Weaver, 1949. Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.

2.2.2 Komunikasi Verbal

Dalam komunikasi terdapat beberapa pengiriman pesan baik dengan menggunakan pesan verbal maupun dengan menggunakan pesan non verbal. Pesan verbal adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dilancarkan secara lisan maupun tulisan. Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa baik yang kongret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. (Effendy, 2003:33) Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa.

Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Menurut Hafied Cangara dalam bukunya pengantar komunikasi mengatakan bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita
2. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia
3. Untuk menciptakan ikatan – ikatan dalam kehidupan manusia. (Cangara, 2012:113)

Dalam film ini unsur komunikasi verbal pun terjadi yang adapat mengakibatkan adanya aksi hooliganisme. Hal ini terdapat pada teriakan-teriakan yang dilakukan kelompok hooligans Apache yang dapat memacu adanya saling serang antar kedua kelompok hooligans.

2.2.3 Komunikasi Non Verbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai pesan verbal (bahasa) juga memakai pesan non verbal. Pesan non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diem (silent language). Mark Knapp (1978) dalam Cangara (2012:118) mengatakan bahwa penggunaan pesan non verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (repetition)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (substitution)
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Stewart dan D'Angelo dalam Mulyana (2005:112-113), berpendapat bahwa bila kita membedakan verbal dan nonverbal, serta vokal dan non vokal, kita mempunyai empat kategori atau jenis komunikasi. Komunikasi verbal/vokal

merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucapkan. Dalam komunikasi verbal/nonvokal kata-kata digunakan tapi tidak diucapkan.

Dalam komunikasi nonverbal/vokal gerutuan atau vokalisasi. Jenis komunikasi yang keempat komunikasi nonverbal/nonvokal, hanya mencakup sikap dan penampilan. Dalam film ini pun terdapat unsur-unsur non verbal seperti ekspresi muka serta gerakan-gerakan tangan yang menimbulkan aksi hooliganisme. Ekspresi muka seperti menahan kesakitan dan menampilkan ekspresi ketakutan menjadi unsur non verbal dalam film ini.

2.2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.2.4.1 Pengertian Komunikasi Massa

Untuk menentukan batas-batas komunikasi massa, setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri khasnya masing-masing. Ketika mendengar istilah "komunikasi massa", orang biasanya memikirkan gambar dari surat kabar, radio, televisi atau film. Banyak pakar komunikasi menjelaskan komunikasi massa dari berbagai sudut, seperti halnya Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menjabarkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonym, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara dan sesaat. (Rakhmat, 1993:77)

Berbeda halnya dengan Effendy yang mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada khalayak umum, dan film yang dipertunjukkan gedung-gedung bioskop.

(Effendy, 2003:79) Dari pengertian komunikasi massa tersebut dapat di pastikan bahwasannya komunikasi massa yang populer adalah komunikasi yang memiliki perantara yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak umum, seperti komunikasi massa dengan menggunakan surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, radio dan televisi yang di tujukan untuk khalayak umum dan juga melalui film.

2.2.4.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa secara umum antara lain adalah:

1. Fungsi Informasi
2. Fungsi Pendidikan
3. Fungsi Mempengaruhi
4. Proses Pengembangan Mental

2.2.5 Tinjauan Tentang Representasi

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti pada : dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lain sebagainya. Konsep representasi bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Elemen-elemen ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, music dan sebagainya. Lalu di transmisikan kedalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan : karakter, narasi, setting, dialog dan sebagainya. (Eriyanto, 2008:115)

2.2.6 Tinjauan Tentang Hooliganisme

Dalam dunia sepak bola konon tidak mengenal latar belakang sosial. Di dalam sepak bola hanya mengenal agama, budaya, suku dan ras. Namun tidak selamanya sepak bola dapat menyatukan para penggemarnya. Fanatisme pendukung sepak bola yang berlebihan membuat wajah persepak bolaan menjadi mengerikan. Dari fanatisme inilah lahir bibit-bibit hooligan, yang merupakan manusia-manusia agresif dan brutal bila tim yang didukungnya digadang-gadang untuk menang menjadi pecundang.

Sebutan hooligan merujuk pada salah satu kelompok fanatik pendukung kesebelasan sepak bola Inggris yang hampir disetiap pertandingannya membuat onar dan keributan baik setelah maupun sebelum pertandingan. Dalam banyak kasus yang terjadi, terlebih saat tim Inggris mengalami kekalahan dalam pertandingan tandang maupun kandang sendiri, hooligan kerap berurusan dengan kepolisian karena tidak menunjukkan sikap sportif yang berujung pada anarkistis.

Adapula yang menyebut hooligan merupakan sekelompok masyarakat yang mengalami keterpinggiran sosial, membeda – bedakan si kaya dan si miskin. Hal ini lah yang membuat para hooligan membedakan diri dan membentuk kelompok sendiri.

Dari segi penampilannya, hooligan memang terlihat biasa, namun saat mereka beraksi akan menimbulkan banyak kekacauan yang terjadi. Para hooligan seringkali mabuk – mabukan hingga sering berkelahi dengan siapa saja yang mereka jumpai, terlebih bila ada musuh dari suporter kesebelasan lainnya. Ciri lain dari hooligan ialah biasanya mereka sering berjalan bergerombol menuju stadion

dimana tim kebanggannya bertanding. Mereka biasanya menggunakan mobil pick up atau menggunakan alat transportasi seperti bis dan kereta.

Hooligan secara garis besar dapat berarti kekerasan atau gangguan yang dapat melibatkan kelompok suporter sepak bola lainnya. Biasanya tipe gangguan yang dilakukan para hooligan ada dua tipe diantaranya gangguan yang timbul secara spontan, dalam gangguan ini, biasanya para hooligan mendapat gangguan dari suporter lain sehingga memunculkan kekacauan yang terjadi. Biasanya gangguan ini terjadi pada saat pertandingan sepak bola tersebut. selain itu, gangguan lainnya merupakan gangguan yang disengaja/tidak disengaja. Dalam hal ini para hooligan biasanya menyerang kelompok lain secara terorganisir, biasanya para hooligan secara sengaja menyerang kelompok lainnya.

Istilah hooliganisme muncul sejak akhir abad ke 19, tepatnya pada 1898 di Inggris. Tak heran jika Inggris penghasil atau bisa disebut gudang para hooligan. Hooliganisme sendiri kini sudah merambah ke seluruh penjuru dunia. Mulai dari Eropa, Afrika, Amerika, Asia bahkan kini merambah ke ranah Indonesia.

2.2.7 Tinjauan Tentang Film

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menyaksikan film di bioskop, televisi dan dalam bentuk digital video disc (DVD).

Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio dan televisi. Menonton film ke bioskop menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920an sampai 1950an.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang – orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang – kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick dalam Ardianto dkk, 2007:143)

Film dapat dibedakan pula menurut sifatnya yang umumnya terdiri dari jenis – jenisnya. Adapun jenis – jenis film ialah :

1. Film Cerita (Story Film)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan digedung – gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar.

2. Film Berita (Newsreel)

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi. Karena sifatnya yang merupakan film berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (newsvalue).

3. Film Dokumenter (Documentary Film)

Film dokumenter menitik beratkan pada fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan jenis film berita, film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

4. Film Kartun (Cartoon Film)

Jenis film kartun memang berbeda dengan jenis lainnya. pengemasannya yang dibuat untuk segmentasi anak – anak, cerita dalam jenis film kartun pun dibuat dengan seringan – ringannya dengan menampilkan tokoh – tokoh kartun. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu pula dan diputar dalam proyektor film. Maka lukisan – lukisan itu menjadi hidup. (Effendy, 2003:210 – 216)

Adapun jenis film yang menjadi perhatian peneliti ialah jenis film cerita. Karena film Ultras sendiri memiliki ciri – ciri dari jenis film cerita, adanya jalan cerita serta penggambaran tokoh menjadikan film Ultras ini termasuk kedalam jenis film cerita.

2.2.8 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi. (Sobur, 2009:126)

Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk didalam gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak menggunakan film sebagai alat

pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan, film sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit. (Effendy, 2003:209)

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film ada dengan tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang disampaikan dari pihak kreator film. Pesan-pesan itu terwujud dalam sebuah cerita dan misi yang ingin dibawa film tersebut, serta terangkum dalam bentuk drama.

Film yang dipertunjukkan dalam gedung bioskop mempunyai persamaan yang sama dengan televisi dalam hal sifatnya yang audio-visual, bedanya mekanik atau non elektronik dalam fungsinya. Dampak film pada khalayak sangat kuat untuk menanamkan kesan, layarnya untuk menayangkan cerita yang relatif besar, gambarnya jelas dan suaranya yang keras dalam ruangan yang gelap membuat penonton tercekam. (Effendy, 2003:315)

Film sebagai media massa merupakan sebuah informasi. Informasi yang lebih mudah ditangkap karena dari visualisasinya yang jelas. Film memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi media massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada penontonnya.

2.2.9 Tinjauan Tentang Semiotika

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Istilah semeion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi

dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004:95). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda .

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek - obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

Para ahli semiotik modern mengatakan bahwa analisis semiotik modern telah di -warnai dengan dua nama yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857 - 1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839 - 1914). Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Semiologi de Saussure berbeda dengan semiotik Peirce dalam beberapa hal, tetapi keduanya berfokus pada tanda. Seperti telah disebut-kan di depan bahwa *de Saussure* menerbitkan bukunya yang berjudul *A Course in General Linguistics* (1913).

Dalam buku itu *de Saussure* membayangkan suatu ilmu yang mempelajari tanda -tanda dalam masyarakat. Ia juga menjelaskan konsep-konsep yang dikenal dengan dikotomi linguistik. Salah satu dikotomi itu adalah signifier dan signified (penanda dan petanda). Kombinasi antara konsep dan citra bunyi adalah tanda (sign). Jadi de Saussure membagi tanda menjadi dua yaitu komponen, signifier (atau citra bunyi) dan *signified* (atau konsep) dan dikatakannya bahwa hubungan antara keduanya adalah arbitrer.

Salah seorang sarjana yang secara konservatif menjabarkan teori *De de Saussure* ialah Roland Barthes (1915 - 1980). Ia menerapkan model *De de Saussure* dalam penelitiannya tentang karya - karya sastra dan gejala-gejala kebudayaan, seperti mode pakaian. Bagi Barthes komponen - komponen tanda penanda - petanda terdapat juga pada tanda -tanda bukan bahasa antara lain terdapat pada bentuk mite yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya (*de Saussure*,1988). Selanjutnya Barthes (1957 dalam *de Saussure*) menggunakan teori *signifiant - signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang meta bahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (sign, S_n). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama.

Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta -bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (synonymy). Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer. Kemudian pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut metabahasa. Sistem sekunder ke arah isi disebut konotasi yaitu pengembangan isi sebuah ekspresi. Konsep konotasi ini tentunya didasari tidak hanya oleh paham kognisi, melainkan juga oleh paham pragmatik yakni pemakai tanda dan situasi pemahamannya.

Dalam kaitan dengan pemakai tanda, kita juga dapat memasukkan perasaan sebagai (aspek emotif) sebagai salah satu faktor yang membentuk konotasi. Model Barthes demikian juga model *De de Saussure* tidak hanya diterapkan pada analisis bahasa sebagai salah satu aspek kebudayaan, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur -unsur kebudayaan. Semiotik yang dikembangkan Barthes juga disebut dengan semiotika konotatif. Terapannya juga pada karya sastra tidak sekadar membatasi diri pada analisis secara semiosis, tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif pada berbagai gejala kemasyarakatan. Di dalam karya sastra ia mencari arti 'kedua' yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu (van Zoest, 1993:4).

Film *Ultras* dibangun dengan menggunakan tanda. Tanda disini terdiri dari gambar yang bergerak dinamis dan bahasa yang dipergunakan, sehingga pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan seputar “*Bagaimana Representasi Hooliganisme Dalam Film Ultras?*”

2.2.10 Tinjauan Tentang Fanatisme

Menurut Robles (2013) Fanatisme digambarkan sebagai ketaatan yang penuh semangat dan tidak bersyarat terhadap suatu sebab, antusiasme yang obsesif terhadap subjek tertentu, dengan cara keras kepala, itdak pandang bulu, atau kekerasan. Fanatisme melebihi rasionalitas, ia dapat mencapai tingkat ekstrim, sampai pada titik pembenaran.

Seregina, dkk (2011) berpendapat bahwa fanatisme berawal dari kata *fan* dalam Bahasa Inggris yang jika diartikan bebas bisa dipahami sebagai penggemar. Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern dan realitas pribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya.

Secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada di luar kelompoknya, baik benar ataupun salah (Rizkita, 2012).

Dalam dunia Sepak Bola istilah Fanatisme sering di kaitkan dengan bentuk agresivitas, dan kecintaan supporter klub sepak bola dalam mendukung tim kesayangannya, fanatisme supporter memiliki nilai positifnya sendiri. Dengan perasaan cinta yang luar biasa dari supporter, semangat bertanding sebuah tim dapat melonjak drastis. Berkat itu pula, penampilan para pemain bisa semakin ciamik.

Kadang, fanatisme suporter juga menjadi pertimbangan seorang pemain untuk berlabuh di sebuah tim.

Keberadaan suporter yang fanatik juga membuat citra sebuah tim terdongkrak di mata sponsor. Paling tidak, para sponsor dapat memanfaatkan kerja sama mereka dengan klub tersebut untuk ‘menjual’ produknya kepada para suporter fanatik yang merupakan pangsa pasar utama. Terlebih kelompok suporter yang jumlahnya masif. Bagi klub, fanatisme suporter juga bermanfaat untuk menggerakkan roda ekonomi. Misalnya saja lewat pembelian tiket pertandingan kandang maupun merchandise, mulai dari jersi, kaus, dan berbagai aksesoris lainnya.

Terdapat persepsi negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap fanatisme suporter sepakbola yaitu suporter sepakbola memiliki perilaku yang negatif, yaitu anarkis, arogan, berperilaku tidak baik, dan tidak dewasa. suporter sepakbola yang berlebihan merupakan suporter yang suka berbuat anarkis dan menimbulkan kericuhan, tidak menghargai suporter lainnya, tidak mau menerima kekalahan, menuhankan sepakbola, dan melakukan sweping di stadion.

2.3 Kerangka Pemikiran

“Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan suatu kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Berger, dalam Sobur, 2009:18)”

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity), memaknai hal – hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53) (Sobur, 2009:15). Barthes menjelaskan bahwa Konotasi dapat dibedakan dengan Denotasi. Denotasi merupakan apa yang terdapat di gambar, sedangkan konotasi ialah bagaimana gambar itu diambil.

Gambar 2. 1
Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Paul Cogley & Litza Jansz. 1999. Dalam Sobur, 2009:69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “sign”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009:69)

“Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif” (Sobur, 2009:69)

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap – tahap konotasi. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : efek tiruan, sikap (pose), dan objek. Sedangkan tiga tahap terakhir adalah : fotogenia, estetisme dan sintaksis.

Signifier (Penanda) Signified (Petanda) Denotative Sign (Tanda Denotatif)
 Connotative Signifier (Penanda Konotatif) Connotative Signified (Petanda Konotatif) Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (myth) yang menandai suatu masyarakat. Mitos atau mitologi sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi.

Barthes mengartikan Mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. (Sobur, 2009:224) Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. maka

dari itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep atau suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Lebih jauh lagi, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi pesan yang disampaikan.

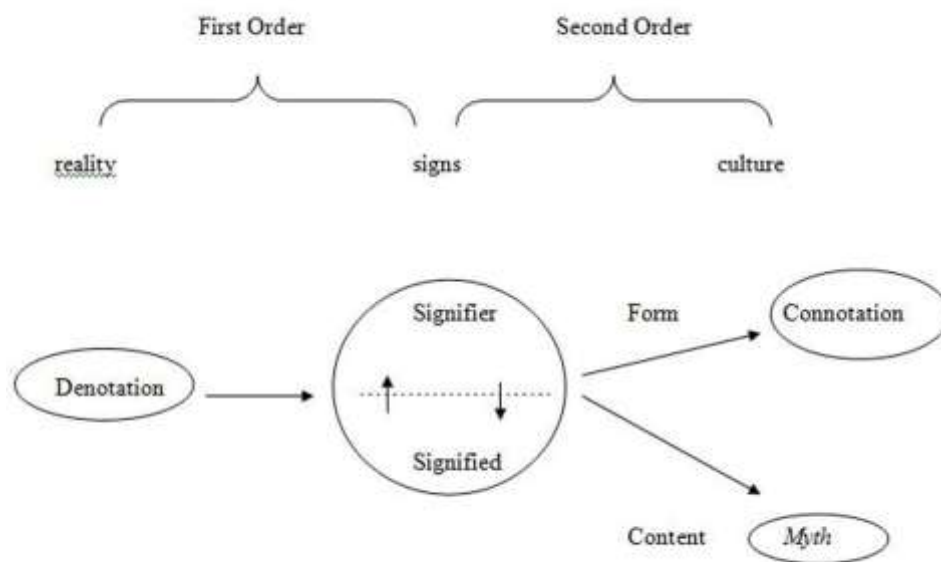
Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata – kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal seperti dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan dan komik, semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. (Sobur, 2009:224)

Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja.

Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakan pada proses penandaan ini sendiri, artinya mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. menurut Barthes, mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tandapenanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua adalah mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa (metalanguage). Perspektif Barthes tentang mitos ini, menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. (Kurniawan, 2001: 22-23)

Dalam peta Barthes, mitos sebagai unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik tidak nampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikasi tahap ke-dua Roland Barthes.

Gambar 2. 2
Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm.88 dalam (Sobur, 2001:12)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai – nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau palin tidak intersubyektif. Pemilihan kata – kata merupakan pilihan terhadap konotasi. Misalnya, kata penyusunan dengan memberi uang pelicin.

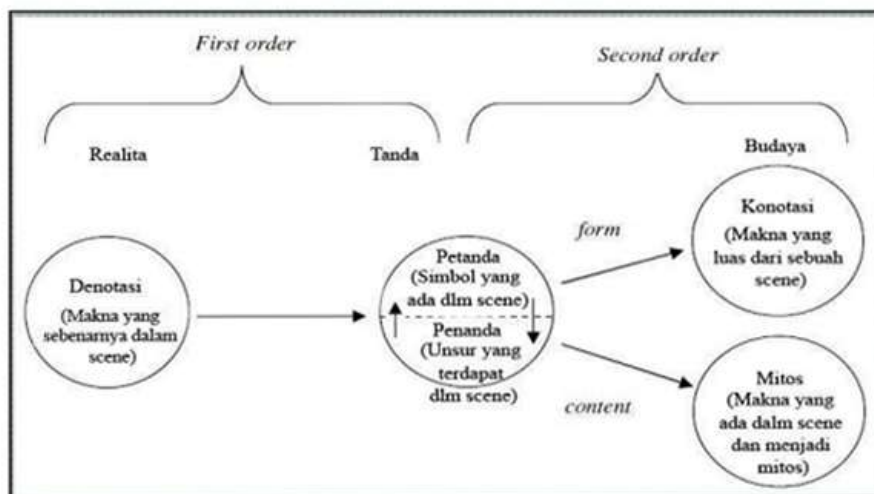
Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. (Fiske dalam Sobur, 2001:128)

Dalam semiologi Roland Barthes, Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara Konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan Denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata – mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman,1999 dalam Sobur, 2009:22)

Semiotika merupakan salah satu ilmu yang mengkaji tanda – tanda. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hooliganisme dalam film Ultras.

Dalam film Ultras terdapat 4 sequence yang akan peneliti analisis dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Adapun bahasan menurut semiotika Roland Barthes disini mengkaji apa yang menjadi makna denotatif suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dari suatu objek dan apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang akan diteliti dalam hal ini film Ultras.

Gambar 2.3
Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



Sumber: Peneliti. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Dari peta Barthes diatas, diadaptasi bahwa tanda denotatif yang memiliki makna yang sebenarnya terdiri atas isi cerita berupa sequence yang berfungsi sebagai penanda dan petanda yang ada dalam film *Ultras*. Pada saat bersamaan juga makna yang sebenarnya terdapat dalam sebuah sequence hooliganisme adalah penanda yang tersembunyi dalam sequence.

Dalam film *Ultras* terdapat 4 sequence yang memiliki makna denotatif yang secara langsung dapat dimaknai oleh para khalayak, dalam hal ini para penonton film *Ultras*. Khalayak dapat secara langsung memaknai pesan tersebut, karena khalayak tidak memaknai secara mendalam apa yang ada dalam sequence dari film *Ultras* tersebut.

Sementara itu, makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, dalam hal ini beberapa sequence yang ada di dalam film *Ultras* dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang meliputi :

1. Efek Tiruan,

Efek tiruan merupakan tindakan memanipulasi terhadap objek seperti mengurangi, menambah ataupun mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain dan juga memiliki arti yang lain.

2. Pose/Sikap,

Pose/Sikap merupakan gerakan tubuh yang berdasarkan stock of sign masyarakat tertentu dan juga memiliki arti tertentu.

3. Objek,

Objek merupakan benda – benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide – ide tertentu.

4. Fotogenia,

Fotogenia merupakan seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik – teknik lighting, exposure dan hasil cetakan. Didalam sebuah film, fotogenia sendiri digunakan untuk menghasilkan suatu suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang sesuai dengan cerita yang terdapat dalam sequence dari film itu sendiri.

5. Estetisme,

Estetisme dapat disebut juga sebuah estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan sinematografi.

6. Sintaksis,

Sintaksis biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing – masing

gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama yang dikaitkan sesuai dengan judul utamanya.

Dari ke 6 perspektif konotasi diatas, merupakan salah satu pengkajian penandaan konotatif. Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, perspektif dari Roland Barthes mengenai mitos menjadi salah satu ciri khas dari semiologinya yang membuka ranah baru semiologi.

Mitos sendiri biasanya hadir dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi realita dalam kehidupan masyarakat yang sudah dipercaya. Berdasarkan kerangka konseptual yang peneliti lakukan, maka peneliti mengkaji melalui alur pemikiran peneliti. Berikut alur pemikiran peneliti sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

Gambar 2. 4
Alur Pemikiran Peneliti

